

## BAB IV

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 4.1 Kesimpulan

Berdasarkan Rumusan Masalah dan Asumsi dasar sebelumnya, maka dapat dipahami bahwa teori *Defensive Realism* oleh Kenneth Waltz yang menjelaskan bahwa perilaku negara adalah untuk mempertahankan kepentingan nasional, status quo, dan keseimbangan kekuatan untuk mencegah hegemon baru yang mana dapat menciptakan situasi dilema keamanan (Security dilemma). langkah yang diambil suatu negara dalam *Defensive Realism* cenderung tanpa adanya peran intervensi militer dan tidak bersifar agresif, dan suatu negara lebih cenderung untuk melakukan diplomasi, kerja sama, aliansi untuk melawan potensi ancaman. Dengan pernyataan tersebut membuktikan bahwa asumsi dasar sebelumnya mengenai *Joint Comprehensive Plant Of Action* (JCPOA) sebagai alat untuk mencegah program nuklir Iran untuk menjadi senjata nuklir yang dapat mengancam keamanan kawasan Timur Tengah terbukti kebenarannya. Alasan mengapa asumsi dasar terbukti benar adalah karena Program Nuklir Iran telah menjadi ancaman di kawasan Timur Tengah, program tersebut meski belum jelas kemana arah dan tujuannya namun berdasarkan sikap Iran yang cukup tertutup terhadap dunia luar menciptakan sebuah dilema keamanan karena kekhawatiran akan Iran yang mencapai senjata nuklir.

Iran yang terus menerus memperkaya uranium mereka sangat dikhawatirkan dapat mencapai proliferasi nuklir dan hal tersebut dapat mengancam keseimbangan kekuatan dengan Iran yang berubah menjadi potensi hegemon di Timur Tengah. oleh karenanya, negara P5+1 yang terdiri dari dewan keamanan tetap PBB dan Uni Eropa membentuk perjanjian JCPOA sebagai langkah diplomatis untuk mencegah program nuklir Iran. Negara-negara pengusung JCPOA tersebut juga memiliki motif untuk mempertahankan kepentingan nasional serta status quo

mereka. Melihat situasi yang disebabkan oleh program nuklir Iran seperti dilema keamanan, Gangguan terhadap keseimbangan kekuatan, serta ancaman terhadap kepentingan nasional negara-negara seperti Amerika Serikat, China, Rusia tersebut telah membentuk JPCOA sebagai respon akan ancaman tersebut, hal ini juga membuktikan bahwa JCPOA adalah bentuk dari defensive realism dari negara-negara P5+1 untuk mencegah proliferasi nuklir Iran dan mengamankan status quo negara-negara tersebut.

Hal tersebut karena JCPOA terbentuk tanpa adanya intervensi militer serta tanpa adanya tindakan agresif yang dilakukan suatu negara untuk melawan suatu ancaman yang timbul karena adanya tindakan suatu aktor. Dalam kasus ini negara P5+1 lebih mengedepankan langkah diplomatis untuk mengamankan kepentingan nasional mereka dengan menciptakan JCPOA. Bagi negara seperti China, Rusia, Jerman, Perancis pembentukan JCPOA adalah sebuah keberhasilan karena mereka berhasil mencegah proliferasi nuklir Iran, serta mengamankan status quo mereka. Sementara itu, bagi Amerika Serikat sebagai negara pengusung JCPOA tidak sepenuhnya berhasil karena di era Trump mereka memandang JCPOA sebagai kegagalan.

#### 4.2 Saran

Penelitian lebih mendalam diperlukan untuk penelitian selanjutnya guna memperoleh data terkait pengembangan nuklir Iran dan JCPOA, yang dapat mendukung data sekunder seperti laporan dan situs web resmi. Sumber data sekunder yang berasal dari artikel jurnal, situs web, dan buku terbukti lebih kredibel dan mampu menjawab lebih rinci terkait variabel dan indikator teori *Defensive Realism* ketika menggunakan pisau analisis yang sama. Namun, agar penelitian dengan topik ini lebih bervariasi, disarankan untuk menggunakan teori atau konsep lain, seperti Nuclear Deterrence atau Security Dilemma.